

## BUDAYA CAROK DALAM PERSPEKTIF LANSKAP ALAM PULAU MADURA: KAJIAN EKOLOGI SEJARAH

Mohammad Refi Omar Ar Razy<sup>1</sup> dan Umar Faruk<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

E-mail: mohammad21018@mail.unpad.ac.id Email; umaribnuthaha@gmail.com

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lanskap alam pulau Madura yang melatarbelakangi lahirnya budaya Carok disana. Budaya ini sangat identik dengan perilaku saling membunuh antara satu pihak dengan pihak yang lainnya dengan menggunakan senjata tajam (celurit). Masyarakat Madura mengenal 2 cara dalam carok, yakni Nyelep (sembunyi-sembunyi) dan Ngongghai (secara terang-terangan). Beberapa penelitian sebelumnya melihat carok sebagai institusionalisasi kekerasan dalam masyarakat Madura yang sangat kuat dengan faktor-faktor struktur, kondisi sosial-ekonomi, agama dan pendidikan. Namun, kajian kali ini lebih melihat Carok dalam konteks lanskap alam Madura yang jika ditinjau bukan merupakan lanskap alam yang subur sehingga dapat menghasilkan budaya Carok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Dari penelitian ini akan diketahui kondisi lanskap alam di pulau Madura, Carok sebagai Budaya Madura, dan Carok dewasa ini (Analisis Motif)

**Kata kunci:** Budaya Carok; Madura; Ekologi

### CAROK CULTURE IN THE PERSPECTIVE OF THE NATURAL LANDSCAPE OF MADURA ISLAND: A HISTORICAL ECOLOGICAL STUDY

**ABSTRACT.** This research seeks to analyze the natural landscape of Madura that became the background for the birth of the Carok culture on the island. This culture is identical to the behaviour of killing each other using sharp weapons (celurit). Madurese people recognize 2 ways of carok, namely Nyelep (hidden) and Ngongghai (openly). Some previous studies see carok as an institutionalization of violence in Madurese society that is very strong with structural factors, socioeconomic conditions, religion and education. However, this research sees carok in the context of the Madurese landscape, which is not a fertile landscape that can produce carok culture. This research uses a qualitative method with a literature study approach. From this research, it will be known: the condition of the landscape on Madura Island, Carok as Madurese culture, and Carok today (motif analysis).

**Keywords:** Carok Culture; Madura; Ekologi

#### PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi alam di Madura dan kaitannya dengan kebudayaan Carok yang berkembang di sana. Dalam perspektif umum, Carok merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh orang-orang Madura, mereka dapat melakukan Carok pada siapapun dengan latar belakang dan alasan apapun. Padahal tidak demikian, meskipun biasanya orang luar Madura cenderung mengartikan setiap bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang Madura sebagai Carok. Padahal dalam kenyataannya tidak selalu demikian. Ada beberapa instrumen yang biasanya harus dipenuhi dalam kekerasan orang Madura yang kemudian disebut dengan istilah Carok. Namun, beberapa kasus Carok yang paling dominan dalam sebab terjadinya Carok adalah harga diri orang-orang Madura telah diganggu. Namun, stereotip seperti itu apakah benar? Atau ada perspektif lain mengenai Carok? Bagaimana sebenarnya Carok terjadi? Bagaimana prosesnya? Hingga akhirnya Carok tersebut dikatakan selesai. Penelitian ini akan

mengkaji bagaimana sebenarnya Carok dilakukan oleh masyarakat Madura. Selain itu, penjelasan di dalam penelitian ini tidak untuk membantah stereotip-stereotip di atas, namun penelitian ini juga menjelaskan bagaimana proses Carok dari awal hingga akhir. Untuk menganalisis hubungan antara kondisi alam di Madura dengan budaya Carok, akan digunakan teori atau pendekatan ekologi kultural, yang menekankan perhatian pada hubungan manusia dengan lingkungan. Menurut teori ekologi kultural mengenai lahirnya budaya kekerasan sebagaimana terjadinya Carok disebabkan oleh keterbatasan alam membatasi ketersediaan sumber-sumber pilihan tingkah laku dan akan menyebabkan konflik makna terhadap sumber-sumber ini. Teori ekologi kultural ini sangat berpengaruh karena menempatkan faktor lingkungan sebagai penyebab konflik khususnya dalam masyarakat agraris (Crosby, 2004).

Masyarakat Madura sendiri merupakan masyarakat agraris, yang tentu berfokus pada pertanian. Namun, seringkali terjadi kemandegan dalam mengelola pertanian dan hasil panennya. Hal ini dikarenakan sistem alam di Madura yang tanahnya

didominasi oleh batu kapur dan endapan kapur dengan lapisan alluvial laut di sepanjang pantai utara dan empat dataran alluvial sungai, satu di barat, dua di selatan, dan satu di timur, pulau-pulau di sebelah timur, seluruh tanahnya terdiri dari batu napal. Kedua, sistem alam yang demikian tidak ditunjang oleh pengetahuan masyarakatnya yang memadai mengenai sistem pertanian (Kuntowijoyo, 2002). Bahkan permasalahan tersebut masih terjadi hingga saat ini. Dalam analisis lain menyebutkan, kurang subur tanah di Madura akibat dari tidak adanya gunung aktif di sana, tanah yang kurang subur dibandingkan dengan pulau Jawa atau wilayah lainnya yang memiliki banyak gunung aktif sehingga tanah di pulau Jawa jauh lebih subur dibandingkan dengan pulau Madura (Geertz, 1963).

Kondisi alam Madura yang demikian akhirnya memunculkan kebiasaan hidup masyarakat Madura yang cukup keras dalam beberapa aspek, yang paling utama adalah pola hubungan interaksi antar orang-orang Madura. Pola interaksi yang dihasilkan adalah pola interaksi yang keras yang pada akhirnya membentuk sebuah kebiasaan orang-orang Madura dan menjadi stereotip bagi mereka. Selain itu, hal tersebut juga berpengaruh pada pola kekerabatan orang-orang Madura yang sangat dijaga kuat. Sistem kekerabatan ini disebut dengan taretan (de Jonge, 2012). Pola kekerabatan ini yang pada akhirnya akan menempati posisi penting dalam budaya Carok. Selain pola kekerabatan, sistem pemukiman tanean lanjeng yang merupakan mayoritas menjadi satu bentuk pemukiman di Madura juga memiliki peran lainnya dalam budaya carok, tentu saja pola pemukiman ini yang juga sebagai representasi pola kekerabatan masyarakat Madura. Jika ditinjau, lingkungan alam di Madura ini yang pada akhirnya memunculkan karakter orang-orang Madura yang dipengaruhi oleh pola interaksi dan kekerabatan yang pada akhirnya melahirkan budaya Carok.

Budaya Carok bukan berarti belum pernah diteliti sebelumnya. Wiyatapernah melihat hubungan Carok dengan hubungan kekerabatan orang-orang Madura – dihubungkan dengan faktor sosial ekonomi (Wiyata, 2006). Yang pada akhirnya menjadi stereotip bagi orang-orang Madura (Rokhyanto & Marsuki, 2015). Dengan adanya Carok, tentu saja berkaitan dengan sistem hukum yang ada, tentu saja berkaitan dengan hukum adat, juga hukum positif (Handayani & Misbah, 2019; Sangadji et al., 2021). Berbeda dengan tulisan ini yang akan lebih mengelaborasi hubungan ekologi dengan budaya Carok yang mengakar pada masyarakat Madura.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu: Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 1994; Lubis, 2020; Renier, 1997; Sjamsuddin, 2012). Oleh karena berkaitan dengan masa lalu, sejarah erat kaitannya dengan jejak-jejak yang sudah ditinggalkan. Jejak yang sudah ditinggalkan dapat berupa dokumen (resmi), objek material lain, dan objek formal (Ankersmit, 1987; Renier, 1997). Pertama-tama dokumen resmi itu berasal dari arsip-arsip kolonial seperti *besluit* dan laporan resmi lainnya yang dikeluarkan oleh residen Madura pada masa kolonial. Selain itu, juga dielaborasi dengan buku-buku sezaman yang juga dikaitkan dengan penelitian-penelitian soal Madura yang kontemporer.

Selain menggunakan penelitian sejarah, peneliti juga mengelaborasi dengan metode penulis juga mengelaborasi dengan metode penelitian kualitatif. Beberapa ahli berpendapat bahwa metode kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang pada dasarnya bergantung pada pengamatan manusia dalam istilah mereka sendiri dan berhubungan dengan orang-orang ini dalam bahasa dan terminologi mereka. Penelitian kualitatif adalah kategori desain atau model penelitian yang didefinisikan secara longgar, yang semuanya memperoleh data verbal, visual, tactile alfactory, dan gustatory dalam bentuk narasi deskriptif seperti catatan lapangan, rekaman, atau transkripsi lainnya dari audio dan kaset video dan catatan tertulis lainnya dan gambar atau film (Satori & Komariah, 2014).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian kualitatif, karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Studi kepustakaan adalah tindakan penulis dalam mencari informasi yang diperlukan dari buku-buku referensi, baik dari buku teks maupun sumber perpustakaan lainnya (primer atau sekunder) (Sugiyono, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Lanskap Alam di Madura-Sebuah Gambaran Umum

Kondisi bentang alam Madura yang kering, kemudian kurangnya curah hujan dan irigasi yang tidak mencukupi, memaksa masyarakat Madura untuk memilih jenis-jenis tanaman yang adaptif. Karenanya, respon masyarakat Madura yang akhirnya

membentuk *local knowledge* dalam memanfaatkan kurangnya ekologis pada alamnya penting untuk dicatat. Terdapat tiga jenis tanaman, yang secara umum, ditanam oleh orang-orang dengan cara rotasi setiap tahunnya, yakni jagung, padi, dan singkong. Namun, demikian di Madura juga masih terdapat banyak beberapa jenis tanaman yang lainnya yang juga ditanam oleh sebagian masyarakat Madura, baik mengikuti sebuah pola rotasi Umbi-umbian, Ketela, Kedelai, dan kacang-kacangan, maupun yang ditanam secara permanen, baik Siwalan atau Pohon Kelapa (Boomgard & van Zenden, 1991).

Namun, hasil pertanian di Madura pada rentang waktu abad 19 hingga 20 awal tidaklah menunjukkan hasil panen yang baik bahkan hingga saat ini proses dan pola tersebut masih berjalan stagnan dan tidak ada perubahan yang signifikan (*Algemeen Administratief Verslag Der Residentie Madura*, 1868; *Mr. 121/1907 Besluit Residen Madura*, 1907). Misalnya padi, alam Madura memaksa orang Madura untuk memilih jenis bibit padi yang memiliki bibit dengan masa tumbuh yang singkat, sangat sedikit orang Madura memilih padi dengan masa tumbuh yang lama. Misalnya saja di Pamekasan, tidak ada padi yang ditanam berumur 5-6 bulan, tetapi rata-rata menanam hanya dengan waktu 4-5 bulan saja. Di Sumenep juga demikian, padi hanya ditanam sekitar 3-4 bulan saja. Juga hal ini serupa dengan apa yang terjadi di Sampang dan juga Bangkalan. Kemudian, keterbatasan ketersediaan air sebagaimana yang dijelaskan di atas, sangat mempengaruhi jenis padi yang ditanam oleh orang-orang Madura, beberapa diantaranya adalah padi dalam, padi genjah, dan padi tengah (Bie, 1901).

Buruknya kondisi tanah dan kurangnya air mengakibatkan hasil yang rendah (Geertz, 1963). Dibandingkan dengan Jawa, produktivitas tanah di Madura sangat rendah, kurang lebih separuh dari jumlah padi per unit tanah. Namun, meskipun begitu, orang Madura lebih intensif dalam pengolahan tanah dibanding dengan rata-rata orang Jawa. Pada awal tahun 1900-an, proporsi hasil panen dari seluruh tanah yang banyak ditanami di bagian barat Madura adalah 143% dan Madura bagian timur adalah 119%, dibandingkan dengan di Jawa adalah 102% dengan proporsi paling tinggi berada di Bojonegoro 151,6% dan Priangan Timur 61,3% yang paling rendah (Razy & Mahzuni, 2021).

Meskipun begitu, di Madura dengan intensitas penanaman yang cukup tinggi tetapi tidak menjadikan orang Madura makmur, beras langka dan harganya juga menjadi tinggi. Bagi orang-orang Madura, pemanfaatan bahan makanan pokok ini nampaknya tergantung pada tanaman-tanaman lain juga. Jagung paling populer sebagaimana yang sudah

dijelaskan di atas, kemudian padi dan juga singkong. Pada tahun 1880, orang Madura memproduksi jagung untuk keperluan dan kebutuhan jagung di Jawa-Madura sekitar 50% dan juga berkembang terus pada masa-masa setelahnya (Munandir, 1977). Namun, bilamana Jagung berhasil dengan target jumlah yang sudah ditentukan oleh pemerintah dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Madura, kualitasnya juga tidak benar-benar baik. Tentu, hal ini menjadi persoalan yang cukup rumit di Madura kala itu. Dewasa ini, hasilnya tetap stagnan tidak jauh dari angka-angka yang disebutkan di atas. Maka dari itu, pola di atas dalam sektor pertanian masih terjadi di Madura.

Hal ini banyak dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Selain memang kondisi alam yang sudah dijelaskan di atas, ternyata di Madura juga memiliki ketersediaan pengelolaan air yang sangat minim. Mereka masih menggunakan tadah hujan untuk berbagai keperluan termasuk pertanian. Mereka terkadang kekurangan air untuk melakukan pertanian khususnya dalam menanam padi. Bahkan jika hujan tidak terjadi cukup lama, kekeringan akan banyak melanda mereka. Tidak tersedianya saluran air/irigasi yang kemudian juga akan berimplikasi pada kehidupan mereka khususnya pemenuhan kebutuhan hidup untuk minum dan mandi. Selain itu, sumur-sumur mereka juga kebanyakan kering (Kuntowijoyo, 2002).

Pada akhirnya selain memanfaatkan tadah hujan, mereka banyak mengambil air-air dari sungai yang dekat dengan pemukiman. Sebenarnya, sungai sangat memiliki peranan penting dalam hal ini, namun pengelolaan sungai tidak berjalan dengan baik. Mereka banyak menanam pohon di wilayah-wilayah sungai jika kekeringan sedang terjadi, yang kemudian jika musim penghujan tiba, sungai-sungai tersebut tidak dapat difungsikan dengan baik sebagai aliran air hujan (Kuntowijoyo, 2002; Razy & Mahzuni, 2021).

Beda lagi ketika musim penghujan tiba, akibat sungai-sungai tersebut banyak ditanami tumbuhan sehingga pada akhirnya aliran tersebut banyak yang meluap dan menyebabkan banjir di berbagai wilayah Madura. Banjir tersebut memiliki dampak langsung pada sistem pertanian, akibatnya jumlah produksi di Madura sangat sedikit bila dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di luar Madura (Droste, 1928). Selain itu, banjir menyebabkan air tidak berfungsi dengan baik, akibatnya banyak air sumur yang kotor akibat banjir dan tidak dapat berfungsi sebagai air minum dan keperluan kebersihan lainnya. Selain itu, jika melihat sejarah dampak yang paling buruk dari banjir yang terjadi di Madura adalah pada tahun

1907. Selain berdampak pada sistem pertanian dan perumahan di berbagai wilayah termasuk Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, akibatnya pada tahun 1907 terjadi wabah demam kuning yang merupakan dampak langsung dari banjir-banjir yang terjadi (Ockers, 1930). Banjir-banjir tersebut bahkan masih banyak terjadi hingga saat ini bila curah hujan tinggi. Salah satu implikasi kondisi alam di Madura yang demikian adanya adalah banyaknya orang-orang Madura yang mencari peruntungan di luar pulau Madura dengan cara berwirausaha atau menyediakan jasa-jasa yang dapat dimanfaatkan khalayak pada umumnya (Razy & Dienaputra, 2023).

Selain kondisi tegalan yang membentuk karakter dan sistem sosial di Madura. Madura juga mempunyai wilayah pesisir (utara dan Selatan) yang cukup panjang. Pesisir Madura merupakan aset penting bagi para nelayan dalam sektor perikanan. Terpenting lagi dari penghasilan pesisir Madura adalah garam (de Jonge, 2012). Bahkan sejak lama pulau ini disematkan sebagai Pulau Garam, hal tersebut tidak lain karena Madura merupakan produsen garam terbesar sejak pra-kolonial (Belanda: *Zoutland*). Kondisi alam Madura sangat potensial untuk penggaraman dengan kondisi curah hujan rendah dan musim kemarau yang lebih lama dari pada daerah yang lainnya. Selain itu salinitas air laut dan berembusnya angin gending di Selat Madura yang berasal dari daratan Jawa di daerah Probolinggo (Gunung Gending). Kondisi semacam ini mempercepat penguapan air hingga kristalisasi air menjadi butiran garam (Syafii, 2021).

Masyarakat pesisir yang sudah akrab dengan kerja penggaraman yang berlangsung sejak lama, hingga mempunyai semacam *local wisdom* ketika akan memulai produksi garam. Masyarakat tradisional melihat bintang yang mereka sebut dengan bintang morteka dan nanggale pada April dan Mei sebagai isyarat datangnya musim kemarau. Pengetahuan tradisional tersebut juga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Madura sebagai navigasi pelayaran, tidak heran kemudian masyarakat Madura dengan modal pengetahuan tersebut, masyhur sebagai masyarakat yang juga berani dalam mengarungi samudera. Kedua bintang tersebut menandakan arah angin Tenggara sedang berlangsung, dan siap membawa perahu-perahu dari Kalianget Sumenep menuju ke Pulau Sepeken, Bali, hingga ke Kalimantan. Arah angin yang sama juga membawa perahu-perahu dari Sresah Sampang berlayar menuju Kalimantan dan Sumatera (de Jonge, 1989; Syafii, 2021). Garam Madura semakin mengemuka pada saat pemerintah kolonial tahun

1870 memutuskan pembuatan garam pemerintah hanya didirikan di Madura, perkembangan berikutnya tahun 1882 penetrasi kolonial semakin dalam dengan melakukan monopoli garam Madura. Ada tiga Pabrik Garam yang dibangun oleh otoritas kolonial. Kalianget Sumenep (1899), Mangonan Pamekasan, Krampon Sampang (1903). Upaya memanfaatkan industri garam Madura sebagai tambahan pemasukan bagi kolonial sempat mengalami masa keemasan. Distribusi garam Madura, tidak hanya di wilayah lokal Hindia-Belanda, namun sampai ke berbagai negeri di luar Hindia-Belanda. Fakta tentang kondisi alam Madura sebagai penghasil garam yang telah terkenal sejak lama, berpengaruh juga pada kekhasan kuliner Madura yang khas dengan rasa gurih (asin). Konsumsi garam secara terus-menerus ini pula juga yang mempengaruhi ketegasan dan keberanian Masyarakat Madura (Febrianto, 2020).

### Ekologi Terhadap Pembentukan Budaya Carok

Kondisi ekologi Madura yang membentuk masyarakat agraris Madura juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter orang-orang Madura yang dinilai keras (de Jonge, 2012; Wiyata, 2006). Dalam stereotip di Indonesia, pada umumnya masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang keras, namun hal ini terjadi juga di Madura. Pada dasarnya selain mayoritas masyarakat Madura adalah masyarakat bertani juga sebagian dari mereka adalah masyarakat pesisir yang juga tingkat karakter nya yang bahkan dominan lebih keras dibandingkan dengan masyarakat bertani (Wiyata, 2013). Hal ini dapat dilihat dalam aspek perangai orang-orang Madura. Perangai, perilaku dan sikap orang-orang Madura sangat tegas yang kemudian terimplementasikan dalam perangai, sikap dan perilaku yang cukup spontan serta ekspresif yang kadangkala muncul secara berlebihan.

Kemudian, atas kebiasaan yang seperti itu, makna ketegasan yang terkandung di dalamnya kemudian bergeser menjadi kekerasan. Meskipun begitu, sikap kerasnya orang-orang Madura harus juga terpancar dalam kewibawaan. Maka terdapat istilah dalam bahasa Madura *mun kerras*, *pak akerres*. Perangai, sikap dan perilaku orang Madura juga harus dinilai bukan sebagai kekerasan destruktif, tetapi juga sebagai kekerasan konstruktif yang berwibawa.

Dalam konteks kehidupan sosial budaya Madura, antara *malo* dan *todus* mempunyai pengertian yang berbeda. *Malo* muncul sebagai akibat dari perlakuan orang lain dalam mengingkari atau tidak mengakui kapasitas dirinya. Sedangkan *todus* muncul dari dalam diri seseorang sebagai akibat

dari tindakan dirinya sendiri yang menyimpang dari aturan-aturan normatif. Dalam realitas sosial budaya, *malo* biasanya tereskalasi ke lingkup yang lebih luas, semisal keluarga dan masyarakat, sedangkan todus cenderung hanya mencakup lingkup individual (Zainalfattah, 1951).

Dalam pelaksanaan Carok, biasanya dilakukan dengan dua cara yakni *ngongghai* atau *nyelep*. Ngongghai memiliki artian Dilaksanakan dengan cara diselenggarakan di sebuah lapangan yang luas, kemudian ditonton oleh masyarakat setempat yang berkumpul (*remo*). Semacam pertarungan gladiator antara individu vs individu, individu vs kelompok atau kelompok vs kelompok sesuai dengan kesepakatan yang berlaku sedangkan *nyelep* dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi (Wiyata, 2006). Dalam kesepakatan ini biasanya membahas mengenai persiapan melakukan carok yang meliputi persiapan lahir dan batin. Selain itu, dibicarakan juga strategi dalam melakukan carok, hal-hal yang dapat terjadi pasca Carok, jika pihak tersebut menang biasanya mereka menyerahkan diri ke aparat setempat sebagai pembuktian harga diri. Jika kalah biasanya dibahas mengenai dana untuk menghidupi pihak-pihak yang kalah. Selain pembahasan menang dan kalah, biasanya dalam pola ngongghai tidak akan terjadi balas dendam yang meliputi antar keluarga. Jika menggunakan pola nyelep biasanya sering terjadi balas dendam antar keluarga sampai keluarganya tidak tersisa dan berlaku seterusnya sampai memang pihak-pihak tersebut merasa puas dengan apa yang dilakukannya. Jika terjadi balasan antar keluarga yang juga berkonflik biasanya sasaran berikutnya adalah taretan dhalem atau kerabat dekatnya terutama orang tua (ayah) karena merupakan representasi kekuatan dari musuhnya (de Jonge, 1993; Hageman, 1858).

Namun, meskipun terdapat cara yang berbeda, biasanya Carok dilakukan atas hasil kesepakatan antar *taretan* dalam pihak-pihak yang berkonflik. Perasaan puas dan lega yang dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan Carok. Perasaan puas dan lega ini biasanya tidak hanya dialami oleh pihak yang menang carok, tetapi juga dialami oleh pelaku Carok yang kalah, tetapi juga berhasil mencederai tubuh lawannya sehingga mendapatkan luka-luka parah di bagian tubuh yang sangat vital, seperti perut, kepala dan dada (Handayani & Misbah, 2019; Sangadji et al., 2021; Wiyata, 2006). Sebaliknya, para pelaku Carok tidak akan merasa puas dan lega jika musuhnya mengalami luka-luka ringan. Oleh karena itu, jika diantara kedua belah pihak hanya mengalami luka-luka ringan, tidak mengalami luka berat atau sampai meninggal, mereka biasanya hanya menyebutkan sebagai perkelahian biasa (*atokar*). Namun,

biasanya Carok dilakukan dengan melukai musuh-musuhnya bahkan hingga meninggal dalam konteks nyalep maupun *ngongghai*. Dalam hal ini biasanya orang-orang Madura yang melakukan Carok lebih ditentukan oleh hasil akhir ketimbang niat awalnya. Dengan demikian tidak semua tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang Madura dapat diartikan sebagai Carok sebagaimana anggapan orang-orang luar Madura (de Jonge, 1978).

Dalam tradisi Carok biasanya menggunakan senjata celurit sebagai senjata melukai lawan. Kebiasaan membawa celurit ini tentu sudah menjadi kebiasaan orang-orang Madura saat akan bertani atau memberi makan ternak-ternaknya. Ternak yang paling banyak populasinya di Madura adalah Sapi, Kambing dan Kuda (Razy & Mahzuni, 2022; Smith, 1989). Jenis celurit yang paling populer digunakan dalam carok adalah *are takabuwan*. *Are takabuwan* adalah jenis celurit yang diminati oleh masyarakat Madura, khususnya di Kawasan Madura barat. nama takubuwan berasal dari nama desa dibuatnya celurit tersebut yaitu desa takubu. Selain bentuknya bagus, tingkat ketajamannya cukup baik. Bahannya terbuat dari baja campuran besi. Badan celurit berbentuk melengkung mulai dari batas pegangan hingga ujung. Lengkungan celurit ini sangat serasi dengan panjangnya yang hanya sekitar 35-40cm, pegangannya terbuat dari bahan kayu yang biasanya di cat warna hitam atau coklat tua yang panjangnya sekitar 7,5-10cm.

Selain itu, digunakan juga *dhang-gosok* yang diambil dari salah satu nama jenis pisang yang ukurannya rata-rata lebih panjang dari ukuran rata-rata pisang biasa. Kata *dhang* merupakan singkatan dari *geddhang* yang artinya pisang dalam bahasa Madura. Sedangkan *osok* menunjukkan jenis buah pisang tersebut. Jadi, ukurannya dalam celurit agak lebih besar dari celurit yang lain dengan panjang sekitar 60cm dan mempunyai pegangan yang terbuat dari kayu dengan panjang sekitar 40cm. Ada juga yang menggunakan *sekken* yang merupakan jenis pisau namun berukuran kecil, panjangnya tidak lebih dari 15 cm, lebar sekitar 3cm. karena kecil, senjata tajam ini lebih mudah disembunyikan di balik baju. Juga, *laddhing pangabisan* yang merupakan Pisau berukuran panjang sekitar 40 cm dan lebar sekitar 7,5cm, lebih panjang dan lebar dari pisau-pisau biasa. Biasanya, bahan pisau ini terbuat dari baja murni (Wiyata, 2006).

Selain penjelasan di atas mengenai makna celurit dalam tradisi carok, juga terdapat makna lain yang dipahami oleh orang-orang Madura, selain untuk bertani, celurit yang melengkung juga merepresentasikan bentuk tubuh seseorang, ukurannya

yang juga lebih panjang dari pisau memudahkan dalam membacok musuh dalam berbagai variasi (Rifai, 1993). Pemenang dalam Carok biasanya akan disebut orang jago dan akan menjadi status sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, biasanya Carok menjadi semacam media kultural untuk memperoleh dan mempertegas orang jago terutama bagi laki-laki. Karena pada dasarnya Carok hanya dilakukan oleh laki-laki. Hal ini dilakukan sebagai tanggung jawab dan etika moral yang diemban oleh setiap laki-laki di Madura (Ma'arif, 2015).

### **Carok Dewasa Ini – Analisis Motif**

Beberapa penelitian mengenai Carok biasanya disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya mengenai perselingkuhan, sengketa tanah pemukiman & pertanian, persoalan binatang ternak, sengketa harta warisan dan yang juga dominan hingga saat ini adalah sengketa politik (Wiyata, 2006, 2013). Soal perselingkuhan menjadi hal yang paling banyak disorot dari kasus Carok yang terjadi di Madura. Soal hubungan orang-orang Madura sebenarnya sudah diatur dan dijaga dengan baik di wilayah perumahan mereka. Konsep tanean lanjeng memiliki makna soal konteks tersebut. Konsep berikutnya adalah tanean lanjeng yang menjadi contoh berikutnya dalam kehidupan unit sosial yang berada di Madura.

Tanean lanjeng ini termasuk di dalamnya pekarangan rumah besar yang dibuat berjajar dua yang kemudian berhadapan antara satu dengan yang lainnya. Tanean artinya pekarangan atau jarak halaman dengan rumah sedangkan lanjeng artinya memanjang (Kuntowijoyo, 2002). Oleh karena itu disebut sebagai tanean lanjeng. Kelompok yang tinggal di dalam tanean lanjeng merupakan satu kelompok yang genealogis, pasangan yang sudah menikah diharuskan tinggal di tanean lanjeng bersama dengan orang tua dari pihak perempuan dalam satu rumah yang khusus dibangun untuk mereka. Dalam tanean lanjeng ini berjejer dari barat ke timur yang isinya adalah langgar atau mushalla, kemudian kandang atau dapur, rumah inti yang memanjang dari barat ke timur di mana di barat diisi oleh orang yang lebih tua dan semakin ke timur diisi oleh orang-orang yang lebih muda dan wilayah paling timur dalam tanean lanjeng adalah jedding atau kamar mandi. Jadi, bilamana perselingkuhan antar pasangan terjadi, hal ini memang menjadi gambaran besar bahwa harga diri pihak yang terlibat sudah mengganggu harga diri pihak-pihak yang lainnya. Pasalnya, tanean lanjeng sebagai salah satu implementasi tempat yang aman dan memiliki makna menjaga pasangan satu dengan lainnya dengan sistem kekerabatan yang kuat di sana diganggu oleh pihak-pihak luar (Hatib, 1977).

Soal binatang ternak tidak luput dari sebab munculnya Carok. Misalnya soal sapi, khususnya sapi jantan, bagi orang Madura adalah sebuah lambang kekuatan dan kemakmuran. Orang Madura merawat sapi layaknya anggota keluarga sendiri. Dia diberi makan dan juga dipelihara secara sungguh-sungguh agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Bila sapi tumbuh dan berkembang di daerah yang tidak banyak hidup tumbuhan sebagai bahan makanan untuk sapi, maka di tahun 1980-an misalkan banyak orang-orang Madura barat yang di pagi hari pergi ke Surabaya menggunakan kapal feri hanya untuk mencari pakan untuk sapi-sapinya (Uhlenbeck, 2012).

Masyarakat Madura menunjukkan kasih sayang yang sangat besar pada sapi-sapinya itu yang dianggap sebagai kawan serumah dan bahkan diperlakukan selayaknya manusia (Razy & Mahzuni, 2022). Mereka enggan mengebiri sapi, meskipun sistem kebiri ini membuat hewan itu jinak dan dalam beberapa penelitian pengebirian hewan akan bermanfaat bagi pertumbuhan daging hewan tersebut, namun berbeda di Madura bahwa sapi yang dikebiri dianggap tidak sempurna dan bahkan jelek serta dikatakan kehilangan energi dan kekuatannya, dalam arti kata yang lain adalah mungkin kehilangan nilai-nilai simbolisnya (de Jonge, 2012; Smith, 1989).

Saking dekatnya antara masyarakat Madura dengan sapi, bilamana terdapat sebuah kasus pencurian dan atau mencederai sapi di Madura, maka orang tersebut dianggap melakukan sebuah pelanggaran yang sama beratnya dengan zina dan bahkan hampir berujung pada Carok, pembunuhan atau pembacokan (Wiyata, 2006). Saat ini, banyak juga yang melakukan Carok akibat dari kontestasi politik yang terjadi dalam masyarakat Madura. Biasanya kontestasi yang menelan korban Carok adalah kontestasi politik di wilayah pedesaan Madura khususnya dalam pemilihan Kepala Desa. Misalnya yang terjadi di Bangkalan pada tahun 2017 Pamekasan pada Maret 2022 di mana calon kepala desa dihabisi saat sedang melakukan perjalanan. Keduanya di Carok dengan cara nyelep. Kontestasi politik di Madura khususnya di tingkat desa ini belum disertai dengan tingkat pemahaman politik yang cukup baik, pasalnya meskipun memang dalam kedua kasus tersebut motifnya masih dapat diperdebatkan tidak hanya selalu alasan politik, tetapi juga dendam-dendam lama namun, tidak dapat dipungkiri bahwa motif-motifnya pada akhirnya berdasar pada kontestasi politik. Kontestasi politik di Madura dimaknai sangat dalam, tidak hanya terkait dengan persoalan menang atau kalah, tetapi juga sering dikaitkan dengan harga diri kontestan yang mengikuti pemilihan hingga pada akhirnya berujung pada Carok.

Namun, yang juga mengalami perubahan nilai dalam budaya Carok dewasa ini adalah tata cara dalam melakukan Carok. Beberapa dekade lalu, Carok masih banyak dilakukan dengan cara *ngongghai* atau bahkan saat zaman kerajaan di Madura biasanya terdapat panitia pelaksana dalam remo (masyarakat berkumpul salah satunya untuk menyaksikan Carok) di mana memang Carok dilaksanakan dengan cara-cara yang terhormat (Zainalfattah, 1951). Proses dari deklarasi Carok hingga pelaksanaan Carok biasanya memiliki jangka waktu 40 hari, biasanya pelaku Carok akan mempersiapkan terlebih dahulu terutama ritual-ritual khusus dalam melaksanakan Carok. Namun, dewasa ini proses Carok banyak dilakukan dengan cara *nyelep*. Meskipun *nyelep* merupakan bagian dari cara Carok yang lain, namun *nyelep* bukan cara terhormat dalam melakukan Carok. *Nyalep* selayaknya membunuh lawannya yang tidak siap untuk diserang sehingga dengan mudah mengalahkannya. Jadi, jika ditinjau dari segi nilai, beberapa dekade sebelumnya Carok menjadi jalan terakhir dari sebuah penyelesaian konflik antar pihak-pihak yang bersengketa. Namun, saat ini nilai tersebut sudah bergeser, di mana langkah untuk melakukan Carok dilakukan secepat-cepatnya untuk menyelesaikan sebuah konflik.

### SIMPULAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, Carok tidak seperti perspektif pada umumnya. Orang-orang Madura memang berkarakter keras juga yang telah diungkapkan di dalam pembahasan, kerasnya orang Madura salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang dapat dikatakan tidak subur dan menyebabkan persaingan yang ketat dalam mengeksplorasi berbagai sumber daya. Hal inilah yang penulis tangkap bagaimana lingkungan dapat mempengaruhi karakter orang-orang Madura. Ekspresi dari kerasnya karakteristik orang-orang Madura kemudian diimplementasikan dalam budaya Carok. Alasannya tentu mempertahankan harga diri individu atau keluarga bagi orang-orang Madura. Dalam budaya Carok tidak berarti aksi kekerasan dilakukan begitu saja, beberapa prasyarat yang utama adalah mereka laki-laki dan mereka orang Madura. Carok memiliki dua cara tersendiri yakni secara *ngongghai* dan *nyelep*. Pola *ngongghai* dilakukan dengan cara terencana selayaknya gladiator yang disaksikan oleh banyak orang. Sedangkan *nyelep* dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi. Namun, di dalam cara tersebut tetap harus atas dasar persetujuan keluarga dalam melakukan Carok. Hal ini juga tentu membuktikan pentingnya peran

kekerabatan bagi orang-orang Madura. Beberapa sebab Carok tentu adalah permasalahan sehari-hari yang dapat menimpa masyarakat Madura, diantaranya adalah perselingkuhan, sengketa tanah, sengketa pertanian, pencurian binatang ternak dan sengketa politik yang terjadi. Dalam beberapa kasus yang berkembang masih banyak terjadi di Madura. Dewasa ini, Carok banyak dilakukan dengan caranya *nyelep* yang bilamana ditinjau dari aspek nilai memang kurang terhormat dibandingkan dengan *ngongghai*. Dalam konteks ini tentu sudah terjadi pergeseran nilai diantara orang-orang Madura.

### REFERENCES

- Algemeen Administratief Verslag der Residentie Madura*. (1868).
- Ankersmit, F. R. (1987). *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*. PT Gramedia.
- Bie, H. C. H. D. (1901). *Landbouw der Inlandsche Bevolking op Java*. G. Kolff & Co.
- Boomgard, P., & van Zenden, J. L. (1991). Food Crops and Arable Land, Java 1815-1942. In *Changing Economy in Indonesia* (Vol. 10). Royal Tropical Institute.
- Crosby, A. W. (2004). *Ecological Imperialism: The Biological Expansion of Europe, 900-1900*. Cambridge University Press.
- de Jonge, H. (1978). De Juragans en Bandols. In *Madura II* (Abdurrachman, pp. 193-210). Proyek Penelitian Madura Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam Rangka Kerjasama Indonesia-Belanda.
- de Jonge, H. (1989). *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam (Suatu Studi Antropologi Ekonomi)*. PT Gramedia.
- de Jonge, H. (1993). Gewelddadige Eigenrichting op Madura. H. Slaats. In H. Slaats, *Liber Amicorum Moh. Kosnoe*. Airlangga University Press.
- de Jonge, H. (2012). *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi: Esai-Esai Tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*. LKiS.
- Droste, F.A. (1928). Verslag Omtrent den Inlandschen Handel in de Residentie Madoera. *Bladje Voor Het Volksredietwezen*, 9(1), 198-220.
- Febrianto, D. (2020). *Pabrik Garam di Desa Krampon Sampang Madura 1903-1975*. Pustaka Indis.

- Geertz, C. (1963). *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*. University of California Press.
- Hageman, J. (1858). *Bijdrage tot de Kennis van de Residentie Madura*. Brill.
- Handayani, E., & Misbah, F. (2019). Carok di Persimpangan Hukum Positif. *Crepido*, 1(1), 23–31.
- Hatib, A. (1977). Pengalaman di Madura dan Penggunaan Hasil Penelitian Untuk Pembangunan Madura. In *Madura I* (Abdurrachman, pp. 43–45). Proyek Penelitian Madura Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam Rangka Kerjasama Indonesia-Belanda.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2002). *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Mata Bangsa.
- Lubis, N. H. (2020). *Metode Sejarah*. Satya Historika.
- Ma'arif, S. (2015). *The History of Madura: Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*. Araska.
- Mr. 121/1907 Beshuit Residen Madura. (1907).
- Munandir. (1977). Segi Sosial Budaya Pendidikan Madura (Tinjauan Umum Rencana Penelitian). In *Madura I* (Abdurrachman, pp. 151–164). Proyek Penelitian Madura Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam Rangka Kerjasama Indonesia-Belanda.
- Ockers, W. H. (1930). *Memorie van Overgave Betreffende de Residentie Oost-Madoera*.
- Razy, M. R. O. A., & Dienaputra, R. D. (2023). Dinamika konflik panembahan dan residen: Kebijakan sistem irigasi dan implikasinya terhadap masyarakat Madura (1850-1907). *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 13(1), 33. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i1.12614>
- Razy, M. R. O. A., & Mahzuni, D. (2021). Sosial Ekonomi Masyarakat Madura Abad 19-20: Sebuah Kajian Ekologi Sejarah. *Siginjai: Jurnal Sejarah*, 1(2), 65–79. <https://online-journal.unja.ac.id/siginjai/article/view/16241>
- Razy, M. R. O. A., & Mahzuni, D. (2022). Sapi Dalam Sosial-Budaya Masyarakat Madura Abad 19-20. *Siginjai: Jurnal Sejarah*, 2(1), 13–27. <https://online-journal.unja.ac.id/siginjai/article/view/18618>
- Renier, G. J. (1997). *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Pustaka Pelajar.
- Rifai, M. A. (1993). *Lintasan Sejarah Madura*. Yayasan Lebur Legga.
- Rokhyanto, & Marsuki. (2015). SIKAP MASYARAKAT MADURA TERHADAP TRADISI CAROK: Studi Fenomenologi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura. *El Harakah*, 17(1), 71–83.
- Sangadji, B. M. R., Fardhana, M. G., & Pratama, S. (2021). Menilik Budaya Carok Pada Masyarakat Madura Dalam Sistem Hukum Adat Di Indonesia (Tracing The Carok Culture Of The Madurese Community In The Customary Law System In Indonesia). *Rewang Rencang: Jurnal Hukum Lex Generalis*, 2(3), 236–248.
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Smith, G. (1989). Pentingnya Sapi Dalam Masyarakat Madura. In *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi-Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura* (Huib de Jonge). Rajawali Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syafii, I. (2021). *Sejarah Garam Madura: Rivalitas Pengangkutan Garam Madura 1912-1981*. LIPI Press.
- Uhlenbeck, E. M. (2012). *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*. Springer Netherlands.
- Wiyata, A. L. (2006). *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. LKiS.
- Wiyata, A. L. (2013). *Mencari Madura*. Bidikphronesis Publishing.
- Zainalfattah. (1951). *Sedjarah Tjaranja Pemerintahan di Daerah-Daerah di Kepulauan Madura Dengan Hubungannya*.